

**KUASA PATRIARKI DALAM NOVEL *GENDUK*
KARYA SUNDARI MARDJUKI**

***THE POWER OF PATRIARCH IN THE NOVEL OF GENDUK
BY SUNDARI MARDJUKI***

Tri Lestari^a, Muamar Abd. Halil^b, Hubbi Saufan Hilmi^c

^{a,b,c} Universitas Khairun

Jalan Bandara Babullah Kampus I Akehuda, Ternate, Maluku Utara, Indonesia

Ponsel: 08810382955887, Pos-el: hubbi@unkhair.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kuasa patriarki dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini ialah bentuk-bentuk kuasa patriarki dalam novel *Genduk*. Sumber data penelitian ini berupa data primer yakni novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki dan data sekunder berupa buku teori dan artikel penelitian yang relevan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik analisis dokumen. Penganalisisan data dalam penelitian ini menggunakan analisis interaktif dengan kajian feminisme. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada beberapa bentuk kuasa patriarki dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki berupa subordinasi, stereotip, marginalisasi perempuan, beban kerja, kekerasan fisik terhadap perempuan.

Kata kunci: novel *Genduk*, feminisme sastra, kuasa patriarki

Abstract

This study aims to describe the forms of patriarchal power in the novel of Genduk by Sundari Mardjuki. The study uses descriptive qualitative research. The data in this study are in the forms of patriarchal power found in the novel of Genduk. The sources are primary data, namely the novel of Genduk by Sundari Mardjuki and secondary data, namely theoretical books and other relevant research articles. The data collection technique used is document analysis technique. The data is analyzed using interactive analysis along with the study of feminism. The results indicates that there are several forms of patriarchal power found in the novel, they are subordination, stereotypes, marginalization of women, workload, and physical violence against women.

Keywords: Genduk novel, literary feminism, patriarchal power

1. Pendahuluan

Novel sebagai salah satu karya imajinatif yang mencerminkan kehidupan sosial dan budaya pengarangnya termasuk budaya dan kuasa patriarki. Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2015: 9--10) mengemukakan bahwa novel berasal dari bahasa Italia *novella* (dalam bahasa Jerman *novelle*) yang memiliki arti *novella*, sebuah barang baru yang kecil dan kemudian dikritikkan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa. Seiring perkembangan ilmu pengetahuan, *novella* mengandung istilah yang sama dengan istilah Indonesia novelet (Inggris

novellete) yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang tidak terlalu panjang namun juga tidak terlalu pendek.

Novel sebagai salah satu bentuk karya sastra merupakan struktur dunia rekaan, artinya cerita dalam sebuah karya sastra berupa novel tersebut tidaklah sama persis dengan dunia nyata. Bahan baku pengarang dalam novel adalah hasil dari proses kreatif pengarang atau olahan pengarang sesuai dengan idealisme dan imajinasinya, sehingga kebenaran dalam karya

sastra tersebut adalah kebenaran menurut idealnya pengarang (Noor, 2010: 13).

Pembacaan karya sastra dalam hal ini novel sangat diperlukan bukan hanya untuk mengetahui pesan dalam karya sastra tersebut, namun juga agar dapat mengetahui sejumlah realitas dalam karya sastra yang mencerminkan lingkungan sosial dan budaya pengarangnya. Nurgiyantoro (dalam Hilmi, 2019: 15) juga menjelaskan bahwa pemahaman yang baik terhadap suatu karya sastra dicapai dengan sikap kritis pembacanya. Salah satu realitas masyarakat yang tercermin dalam karya sastra berupa novel ialah bentuk kuasa patriarki. Bentuk kuasa patriarki dalam sebuah novel akan tercermin ketika novel bersangkutan dibaca melalui sudut pandang feminisme.

Nugroho (2004: 60) menyebutkan bahwa istilah feminisme ditinjau secara etimologis berasal dari bahasa latin *femmina* yang berarti perempuan. Kata tersebut diadopsi dan digunakan oleh berbagai bahasa di dunia. Dalam bahasa Perancis kata *femme* untuk menyebut perempuan. Finitas dan maskulinitas dalam arti sosial (gender) dan psikologis harus dibedakan dengan istilah *male* (laki-laki) dan *female* (perempuan) dalam istilah biologis (*sex*/jenis kelamin). Dalam hal ini istilah feminisme terasa lebih dekat dengan feminin, sehingga tidak jarang feminisme sering kali diartikan sebagai sebuah gerakan sosial bagi kaum feminin.

Lebih gamblang Wolf dan Budianta (dalam Sofia, 2009: 13) mengartikan bahwa feminisme sebagai sebuah teori yang mengungkapkan harga diri pribadi dan harga diri semua perempuan. Pada pemahaman yang demikian, seorang perempuan akan percaya pada diri mereka sendiri. Sementara itu, Budianta mengartikan feminisme sebagai suatu kritik ideologis terhadap cara pandang yang mengabaikan permasalahan ketimpangan dan ketidakadilan dalam pemberian peran dan identitas sosial berdasarkan perbedaan jenis kelamin.

Gerakan feminisme banyak mempengaruhi segi kehidupan, terutama kehidupan yang menjadi fokus dan tujuan adanya gerakan feminisme, yakni perempuan. Lahirnya kritik sastra feminisme sebagai bagian dari gerakan

perempuan internasional yang dianggap sebagai kritik baru yang menarik karena berusaha mengentaskan dominasi budaya dan kuasa patriarki. Kritik sastra feminisme menawarkan suatu pandangan kepada para pembaca, baik pembaca fiksi maupun nonfiksi dengan mengadopsi persepsi, pengertian, dan dugaan yang berbeda pada pengalaman membaca seseorang dari sudut pandang perempuan (Sugihastuti & Suharto, 2016: 6).

Josephine Donovan (dalam Endraswara, 2013: 150) mengungkapkan bahwa dalam kritik sastra feminis ada pemisahan antara etika dan aspek moral dalam teks sastra. Keprihatinan lain yang penting dari kritik sastra feminis adalah tulisan perempuan. Kritik sastra feminis memiliki peran sebagai kritik yang revolusioner. Hal tersebut dapat diartikan sebagai wacana untuk menumbangkan dominasi dominan yang terbentuk oleh budaya tradisional yang sifatnya patriarkis (Ruthven dalam Wiyatmi, 2012: 11). Kritik sastra feminisme memiliki tujuan untuk menganalisis hubungan (relasi) gender, hubungan peran perempuan dengan laki-laki dalam kehidupan masyarakat yang selama ini dikonstruksikan oleh kaum laki-laki (kaum yang dominan), selain itu bertujuan untuk memberikan gambaran posisi perempuan ketika berada dalam situasi yang didominasi oleh budaya patriarki atau didominasi oleh laki-laki (Flax dalam Wiyatmi, 2012: 57).

Kritik sastra feminisme sendiri terbagi menjadi beberapa macam sebagaimana yang disampaikan oleh (Djajanegara, 2000: 28--29), bahwa kritik sastra terbagi menjadi kritik sastra feminisme ideologis yang merujuk pada pembahasan perempuan dan kaum feminis sebagai pembaca, menjadikan citra dan stereotip terhadap perempuan dalam karya sastra sebagai pusat penelitiannya, serta membahas sebab musabab perempuan sering kali ditiadakan posisinya dalam kehidupan masyarakat. Berikutnya ialah feminisme ginokritik yang mengkaji para penulis wanita, sementara kajiannya ialah membedakan antara karya sastra yang diproduksi laki-laki dan karya sastra yang diproduksi oleh perempuan. Kritik sastra feminisme sosialis yang mengkaji para tokoh perempuan dari sudut pandang sosial,

yakni posisi perempuan dalam kelas-kelas sosial masyarakat. Kritik sastra feminis-psikoanalitik yang mengkaji tentang proses kreatif para penulis perempuan dalam karya sastra. Kritik sastra feminisme ras yang mengkaji sejumlah kekerasan yang menimpa perempuan dalam karya sastra berdasarkan warna kulitnya. Kritik sastra feminisme lesbian yakni kritik sastra terhadap para lesbian atau kepada para perempuan dalam karya sastra itu sendiri.

Sementara Showalter (dalam (Wiyatmi, 2012: 30) membagi kritik sastra feminis ke dalam dua jenis, yakni kritik sastra feminis yang melihat perempuan sebagai pembaca (*the woman as reader/feminist critique*) dan kritik sastra feminis yang melihat perempuan sebagai penulis (*the woman as writer/gynocritics*).

Selain kedua jenis kritik sastra feminis tersebut, Humm (dalam Wiyatmi, 2012) membedakan adanya tiga jenis kritik sastra feminis, yaitu (1) kritik feminis psikoanalisis, dengan tokoh antara lain Julia Kristeva, Monique Wittig, Helene Cixous, Luce Irigaray, Mary Daly, (2) kritik feminis Marxis, dengan tokoh antara lain Michele Barret dan Patricia Stubbs, dan (3) kritik feminis hitam dan lesbian, dengan tokoh antara lain Barbara Smith, Elly Bulkin, dan Barbara Greir.

Pembacaan atau analisis dengan kritik sastra feminisme haruslah mempertimbangkan perbedaan antara seks dengan gender. Hal tersebut harus dilakukan agar dapat membedakan mana komponen yang dapat diubah dan tidak dapat diubah (bawaan lahiriah). Sederhananya gender diartikan sebagai perilaku identik antara perempuan dan laki-laki dalam kehidupan bermasyarakat, sementara seks ialah bawaan sejak lahir, semisal alat reproduksi dalam diri manusia. Hal tersebut sejalan dengan apa yang telah diungkapkan oleh (Sugihastuti & Suharto, 2016: 23) bahwa gender adalah konstruksi sosial yang membedakan antara perilaku laki-laki dan perempuan. Konstruksi sosial dalam masyarakat yang membedakan laki-laki dan perempuan tersebut bukan merupakan ciptaan Tuhan, namun konstruksi sosial dalam masyarakat yang mengakibatkan adanya ciri khusus antara perilaku perempuan dan laki-laki

tersebut ialah konstruksi sosial yang diciptakan manusia itu sendiri dalam kehidupan masyarakat melalui proses kultural yang panjang dan berkesinambungan, sementara seks ialah perbedaan perempuan dan laki-laki secara kodrati yang dibawa sejak laki-laki dan perempuan dilahirkan, contohnya alat reproduksi dalam diri manusia.

Patriarki sendiri merupakan sebuah sistem yang dikuasai oleh penganut budaya tersebut, notabene laki-laki yang mendominasi, mengopresi, dan mengeksploitasi para perempuan (Walby dalam Candraningrum, 2014: 1). Lebih lanjut Bennet menegaskan bahwa patriarki bukanlah perbedaan secara fisik antara laki-laki dan perempuan. Ia menerangkan bahwa patriarki ialah konstruksi sosial yang seharusnya dapat diubah, perempuan dan laki-laki menempati posisi yang sama dan sejajar. Keduanya tidak dapat hanya dilihat dari bentuk fisiknya saja, karena peran laki-laki dalam kehidupan sosial dan bermasyarakat seharusnya dapat bertukar, dapat berubah, cair, dan kontekstual pada lokus, tempus, dan fokus tertentu. Pencitraan dan cara memandang atas kata-kata laki-laki dan perempuan merupakan fokus atau tempat terjadinya upaya kuasa dan menguasai untuk berebut dan bersitegang. Padahal kata perempuan dan laki-laki yang membedakan peran gender dalam masyarakat tersebut seyogyanya tidak memiliki hubungan dengan realitas alam, biologi, maupun objektif (Bennett dalam (Candraningrum, 2014). Fokus inilah yang akan menjadi lokus teorisasi patriarki, serta menjadi titik awal terjadinya relasi gender dalam kehidupan masyarakat yang melahirkan gerakan feminisme.

Salah satu karya sastra berupa novel yang menampilkan bentuk-bentuk kuasa patriarki didalamnya ialah novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki. Novel ini diterbitkan pada tahun 2016. Novel *Genduk* menceritakan tentang perjuangan seorang gadis untuk memperjuangkan hidupnya yang ditekan dan tertekan dengan sengaja dan sadar oleh budaya patriarki yang dianut oleh masyarakat. Dalam novel ini Sundari Mardjuki menceritakan kuasa patriarki yang mengakibatkan adanya ketidakadilan gender pada kaum perempuan.

Salah satu bentuk ketidakadilan gender yang terjadi yaitu adanya kekerasan seksual atau pelecehan terhadap kaum perempuan. Ketidakadilan gender tersebut terjadi karena masyarakat masih mengikuti budaya patriarki. Berdasar pada hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kuasa patriarki dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki.

Sejumlah penelitian terhadap novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki pernah dilakukan sebelumnya, di antaranya ialah penelitian yang dilakukan oleh Meizuroh (2019) yang berjudul *Konflik Tokoh Genduk dalam Novel Genduk Karya Sundari Mardjuki: Kajian Psikoanalisis Sosial Karen Horney*. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan konflik psikologis pada diri tokoh Genduk dalam novel *Genduk* berdasarkan teori Karen Horney, serta cara mengatasi konflik yang dialami oleh tokoh Genduk. Penelitian tersebut memiliki objek dan sumber data yang sama dengan penelitian yang dilakukan penulis. Perbedaan antara penelitian ini dan penelitian terdahulu terletak pada kajian atau pisau analisis yang digunakan untuk mengkaji novel tersebut.

Penelitian berikutnya yang dilakukan oleh Salman (2018) berjudul *Etika Jawa dalam Novel Genduk Karya Sundari Mardjuki dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di Sekolah*. Hasil penelitian ini menampilkan muatan-muatan etika Jawa dalam novel *Genduk* yang terlihat dari sikap dan tingkah laku para tokoh di dalam cerita, yaitu (1) prinsip kerukunan yang meliputi sikap mawas diri, menghindari konflik terbuka, *ethok-ethok*, *jothakan*, gotong royong, sikap terhadap orang asing (di luar keluarga inti), dan musyawarah, dan (2) prinsip hormat yang meliputi sikap cara berbicara, sikap *wedi*, sikap *isin* dan sikap sungkan, serta menampilkan implikasinya terhadap pembelajaran sastra di sekolah.

Penelitian tersebut berfokus pada etika Jawa dalam novel *Genduk* dan implikasinya dalam pembelajaran di sekolah, sementara penelitian ini mengkaji bentuk-bentuk kuasa patriarki dalam novel *Genduk*.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Adila (2018) dengan judul *Kemiskinan dalam*

Novel Genduk Karya Sundari Mardjuki. Dalam penelitian ini digunakan kajian sosiologi sastra.

2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan kajian feminisme sastra. Data dalam penelitian ini berupa kata-kata, kalimat, frasa, paragraf, dan wacana yang berbentuk narasi maupun dialog yang mencerminkan fokus penelitian dalam novel *Genduk*. Sementara itu, sumber data utama dalam penelitian ini ialah novel *Genduk*, serta sumber data pendukung lainnya berupa artikel-artikel ilmiah dan buku teori yang relevan.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan teknik analisis dokumen. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis model interaktif. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (dalam Sul-toni, A., dkk., 2021: 168) bahwa analisis model ini terdiri atas tiga komponen analisis, yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan atau verifikasi.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Unsur Intrinsik dalam Novel *Genduk* Karya Sundari Mardjuki

Unsur intrinsik merupakan unsur pembangun dalam sebuah novel. Unsur-unsur intrinsik dalam novel inilah yang merangkai sebuah cerita menjadi cerita yang dapat “dibaca” pembaca sehingga novel bersangkutan dapat dimengerti dan dipahami oleh pembaca. Novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki memiliki sejumlah unsur intrinsik di antaranya tema perjuangan perempuan desa di desa Ringinsari, yakni perjuangan seorang gadis membela para petani tembakau yang selalu ditindas oleh para Gaok dan renternir, sehingga para petani tidak bisa menjual harga tembakau sesuai dengan kualitasnya.

Selain dibentuk oleh tema, novel *Genduk* juga terbentuk oleh tokoh dengan penokohan yang berbeda-beda. Sundari Mardjuki menempatkan tokoh Anisa Nooraini atau tokoh Genduk sebagai tokoh utama karena frekuensi kemunculannya dalam cerita, serta perannya sebagai penggerak dalam novel tersebut. Penggambaran tokoh Genduk diceritakan sebagai seorang gadis yang berusia belasan

tahun, pantang menyerah, ramah, dan pemberani.

Sementara tokoh tambahan dalam novel ini ialah tokoh Yung/Sutrisni, Kaji Bawon, Lik Ngadun, Ibu As, Pak Cakro, Bah Djan, Mukidi/Gaok, Rentenir, Lilian, Ibu Wongso, Pak Yai Ikhsan, Bagio, Darman, dan Sapto.

Latar yang digunakan oleh Sundari Mardjuki dalam novel ini berupa latar tempat, waktu, dan latar sosial budaya. Latar tempat yang digunakan dalam novel ini adalah desa Ringinsari dan kota Parakan. Latar waktu dalam novel *Genduk* berkisar pada tahun 1970an dengan menggunakan latar waktu pagi, siang, dan malam hari. Latar sosial yang dominan dalam novel ini ialah pedesaan di lereng gunung Sindoro dengan berlatar budaya kepercayaan terhadap roh-roh makhluk gaib yang masih kental. Amanat yang ditampilkan dalam novel *Genduk* ialah ajaran untuk tidak cepat menyerah dan putus asa.

3.2 Bentuk Kuasa Patriaki dalam Novel *Genduk* Karya Sundari Mardjuki

Bentuk kuasa patriarki telah dan sudah menjelma menjadi budaya yang sudah ada sejak manusia diciptakan. Hal ini diciptakan serta dikonstruksi oleh manusia itu sendiri. Bentuk-bentuk kuasa patriarki yang ditampilkan dalam novel *Genduk* menunjukkan beberapa ketidakadilan gender yang menimpa para tokoh perempuan dalam novel.

3.2.1 Subordinasi terhadap kaum perempuan

Sudut pandang yang berlandaskan perbedaan gender dapat menimbulkan ketidakadilan pada posisi perempuan dalam ruang lingkup kehidupan masyarakat. Salah satunya ialah subordinasi terhadap perempuan. Subordinasi terhadap perempuan lebih condong ke arah anggapan bahwa perempuan tidak rasional atau lebih mengedepankan sisi emosional semata. Hal tersebut membuat masyarakat yang menjunjung tinggi budaya patriarki beranggapan bahwa perempuan tidak layak dijadikan sebagai pemimpin. Sikap atau pandangan masyarakat yang demikian mengakibatkan ketimpangan antara laki-laki dan perempuan di tengah masyarakat. Keberadaan perempuan sering kali dianggap

tidak penting. Anggapan atau subordinasi terhadap perempuan dalam kehidupan masyarakat tersebut terjadi di mana-mana dan dari waktu ke waktu secara berkesinambungan. Hal ini terjadi dalam novel *Genduk*, dan terlihat pada kutipan berikut.

Oh ya, keluarga tanpa bapak membuat kami alpa diundang dalam acara selamatan desa. Biasanya, setiap ada hajatan, sunatan, upacara empat puluh hari kematian, orang akan berkumpul dalam acara kendurian. Tentu saja undangan berisi laki-laki semua. Mengenakan kupluk dan kain sarung, mereka duduk bersila, mengamini doa yang dikomat-kamitkan Kaji Bawon (Mardjuki, 2016: 16).

Pada kutipan di atas dapat dilihat bahwa posisi perempuan atau keberadaan perempuan dalam masyarakat sering kali dianggap tidak penting. Dalam kutipan tersebut diceritakan bahwa dalam acara-acara hajatan desa maupun kegiatan lain seperti rapat, acara selamatan empat puluh hari kematian dan lain sebagainya, yang diundang hanyalah kaum laki-laki saja, sedangkan kaum perempuan tidak pernah hadir. Masyarakat desa beranggapan hanya kaum laki-laki yang bisa menghadiri acara-acara seperti itu, sedangkan kaum perempuan seharusnya berada di dapur, bertugas menyiapkan makanan untuk kaum laki-laki.

Sosok perempuan yang selalu dinomorduakan juga terlihat ketika tokoh Ibu As yang bekerja sebagai seorang guru dianggap tidak penting, setiap protesnya kepada Pak Lurah selalu tidak hiraukan. Pak Lurah lebih mementingkan musim panen ketimbang pendidikan anak-anaknya. Bukan hanya itu, posisi perempuan yang mendapat peran lebih sedikit daripada laki-laki juga terlihat pada segala lini, salah satunya dalam hal jual beli tembakau. Laki-laki selalu didahulukan dari perempuan.

Bu As sudah berkali-kali protes terhadap mangkirnya anak-anak di sekolah, tetapi tidak bisa berbuat apa-apa. Mengadu ke Pak Lurah Cakro pun percuma karena Pak Lurah pun disibukkan oleh persiapan panen. Bu As pun pasrah. Kekosongan jam sekolahnya dimanfaatkan untuk pulang ke Temanggung (Mardjuki, 2016: 90).

Posisi perempuan dalam masyarakat patriarki yang dianggap tidak begitu penting terlihat pada kutipan tersebut. Hal ini membuktikan bahwa seorang perempuan berada dalam posisi yang selalu dinomorduakan dalam lingkungan masyarakat patriarki dalam novel *Genduk*. Tokoh Bu As mewakili posisi perempuan dalam masyarakat pada novel *Genduk*. Tokoh Bu As yang digambarkan sebagai seorang guru selalu disubordinasi, pendapatnya tidak pernah didengarkan dan dihiraukan. Hal ini disebabkan karena Bu As adalah seorang perempuan.

3.2.2 Stereotip terhadap kaum perempuan

Selain subordinasi, hal lain yang sering terjadi dalam masyarakat yang menganut budaya patriarki ialah stereotip terhadap diri perempuan. Stereotip pada dasarnya muncul karena anggapan berupa pelabelan atau penandaan terhadap perempuan, berupa pandangan negatif kepada diri perempuan. Adanya stereotip negatif tersebut menyebabkan kerugian pada perempuan, menyebabkan ketidakadilan gender yang sangat merugikan kaum hawa. Sundari Mardjuki menceritakan tentang stereotip ini dalam ceritanya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Orang *ndak* mikir kamu ngobrol sama Sapro, tapi yang jelas kamu berduaan sama anaknya Pak Cakro di tempat yang jauh dari keramaian. Itu yang membuat orang mikir yang *ndak-ndak*! Kata Yung dengan nada meninggi (Mardjuki, 2016: 55).

Pada kutipan di atas menyatakan tokoh Yung mengalami rasa ketidaknyamanan karena ia mendapat tanggapan negatif dari masyarakat kepada tokoh Genduk. Pelabelan negatif yang diterima oleh tokoh Genduk dalam kutipan tersebut terjadi karena dalam pandangan masyarakat seorang perempuan seharusnya tidak boleh berbicara berduaan dengan laki-laki. Seorang perempuan harus bisa menjaga jarak dengan laki-laki. Perempuan juga hidup tanpa sosok lelaki yang bisa melindungi mereka, oleh karena itu segala macam tuduhan negatif dari masyarakat pasti diterima oleh kedua tokoh ini.

Tapi Kjine, bahkan kenapa kematian pak'e pun dirahasiakan oleh mbah Sidorejo? Seharusnya setelah pak Yai Ikhsan datang, si Mbah harus

segera memberitahukan kepada Yung. Ini tidak adil! setidaknya Yung tidak menanggung amarah pada Pak'e Karena ketidaktahuannya bahwa ternyata Pak'e sudah mati (Mardjuki, 2016: 150).

Stereotip terhadap diri perempuan terlihat pada kutipan di atas. Tokoh Yung yang seharusnya berhak mendapatkan kabar tentang keberadaan suaminya ternyata tidak mendapatkan yang diinginkannya. Hal tersebut dikarenakan stereotip terhadap tokoh Yung sebagai perempuan. Yung dianggap tidak berhak mengetahui keberadaan suaminya. Tokoh Yung dianggap lemah. Stereotip yang dibangun masyarakat patriarki tersebut mengakibatkan ketimpangan dan ketidakadilan gender terhadap tokoh Yung.

3.2.3 Kekerasan terhadap kaum perempuan

Bukan hanya subordinasi, stereotip sebagai bentuk kuasa patriarki yang ditampilkan dalam novel *Genduk*, serta bentuk kuasa patriarki lain yang mengakibatkan ketidakadilan gender juga terlihat dalam bentuk kekerasan-kekerasan yang dilakukan tokoh laki-laki kepada tokoh perempuan. Kekerasan yang terjadi terbagi dua bentuk yakni kekerasan fisik dan nonfisik yang menyerang mental dan psikologis seseorang.

Novel *Genduk* menampilkan sejumlah bentuk kekerasan pada para tokoh di dalam novel. Kekerasan yang berdasarkan asumsi gender seperti yang terjadi dalam novel *Genduk* dikenal dengan sebutan *gender related violence*. Hal ini terjadi karena ketimpangan kekuasaan dalam masyarakat, ketimpangan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan yang dibangun sejak lama dan berkesinambungan. Kekerasan yang berbasis gender tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Tiba-tiba kurasakan Kaduk menyergap tanganku. Dielus tanganku perlahan-lahan. Tangannya yang kasar kemudian mendarat di punggung tanganku. Menciumnya dengan serampangan. Aku tidak bisa berbuat apa-apa, tubuhku membatu, dingin seperti balok es. Tidak lama kemudian tangannya mendarat di dadaku. Diremasnya dadaku dengan kasar, aku semakin mematung, entah apa yang akan terjadi selanjutnya.

Tiba-tiba dia mendekatkan mulutnya ke kupingku, suaranya serak. Aku tunggu kamu di

sini, Rabu besok. Tepat seperti tadi, (Mardjuki, 2016: 78--79).

Pada kutipan tokoh Genduk mengalami pelecehan seksual dan kekerasan dari tokoh Kaduk yang membuat perjanjian atas imbalan jual beli tembakau. Ketidaksetaraan kekuatan dan ketidakberdayaan kaum perempuan dijadikan senjata oleh kaum laki-laki. Hal ini dapat dilihat saat Genduk tunduk dan patuh kepada Kaduk. Kaduk sudah berulang kali melakukan perbuatan yang keji pada Genduk. Ia tidak mampu menceritakan hal ini pada siapa pun dan membuatnya merasa orang yang paling menjijikkan di dunia. Ini adalah bentuk ketidakadilan yang dialami tokoh Genduk. Ia masih kecil dan tidak berdaya, akan tetapi Kaduk tega melakukan hal keji demi perjualan jual beli tembakau milik Yung.

Tenaang. Mbako *biyungmu* kubeli dalam tempo dua atau tiga hari lagi. Suruh pamanmu si Ngadun untuk menemuiku segera,” katanya. Kaduk kembali terkekeh, dia bangkit dari tempat duduk dan tangannya segera menyergap dadaku sebelum akhirnya berlalu (Mardjuki, 2016: 106).

Pada kutipan di atas tokoh Kaduk melakukan pelecehan dengan cara memegang anggota tubuh Genduk.

3.2.4 Beban kerja ganda terhadap perempuan

Beban kerja ganda yang dialami oleh Genduk dan Yung ialah volume pekerjaan mereka. Mereka harus menyelesaikan pekerjaan baik di rumah maupun di ladang tanpa bantuan dari para pria.

Yung bercerita bahwa seharian dia mencangkuli ladang, mencabuti rumput-rumput liar. Dalam hitungan hari ladang sudah bersih dan siap diberi pupuk kandang lalu ditanami bibit tembakau (Mardjuki, 2016: 86).

Pada kutipan tokoh Yung menerima ketidakadilan gender berupa beban kerja ganda. Selain menjadi ibu rumah tangga, ia diharuskan mengurus segala pekerjaan rumah. Ia juga harus bekerja di ladang merawat tanaman tembakau agar ketika panen mendapatkan hasil yang memuaskan.

Semua pekerjaan sudah kuselesaikan dengan baik. Air dalam gentong sudah kuisi penuh.

Perlu waktu hingga tiga kali bolak-balik untuk membawa kendi demi mengisi air dari mata air Tukasari di ujung desa ke rumah. Lantai rumah sudah kusapu bersih dan kuciprati air dengan merata sehingga tidak ada debu yang menghambur. Makan malam sudah kusiapkan. *Sego jagung*, sambal aking, dan geres petek (Mardjuki, 2016: 20-21).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Genduk juga mengalami ketidakadilan gender beban kerja ganda. Genduk dituntut harus membersihkan rumah dan mengambil air bersih dengan jarak yang sangat jauh. Pekerjaan yang demikian itu seharusnya dikerjakan oleh laki-laki. Beban kerja ganda dalam novel *Genduk* juga terlihat pada kutipan berikut.

Yung sudah lelah, coba saja bapakmu masih ada di sini paling tidak semua hal bisa ditanggung berdua (Mardjuki, 2016: 109).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Yung merasa lelah dan tidak sanggup lagi mengerjakan pekerjaan yang dibebankan kepadanya. Yung diceritakan bekerja seharian tanpa bantuan orang lain. Sundari Mardjuki juga menceritakan beban kerja lain yang diterima perempuan dalam novel *Genduk*, yang dapat dilihat pada kutipan berikut.

Iskandar dan Sutrisini menetap di Desa Ringinsari, di rumah pinjaman dari Kaji Bawon orang yang pertama kali menerima keberadaan mereka berdua. Seharian-hari Yung banyak berladang di ladang sewaan. Pak'e tidak banyak membantu. Setiap kali Yung pulang macul, tangan Yung memerah dan melepuh. Pak'e juga tidak cakap untuk merajang tembakau (Mardjuki, 2016: 29).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa suami tidak banyak membantu pekerjaan istrinya dengan alasan kurang ahli dalam pekerjaan tersebut. Padahal secara umum pekerjaan mencangkul di sawah lebih banyak dilakukan oleh laki-laki. Beban kerja berlebihan yang ditimpakan kepada perempuan juga dapat dilihat pada kutipan berikut.

Kesibukan membantu Yung di ladang sedikit menghentikan anganku akan Pak'e. Hari berganti hari, hujan mulai jarang menyambang. Matahari terik semakin menggosongkan sekujur badan petani, tak terkecuali Yung. Noda-noda hitam yang

terbingkai di tulang pipi Yung yang tinggi semakin nyata. Heran, Yung tidak berusaha untuk menghilangkannya, wajah yung seperti pantat kual (Mardjuki, 2016: 69).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Genduk diharuskan membantu orang tuanya di ladang sehingga hal ini menghentikan keinginannya untuk mencari tahu keberadaan ayahnya.

3.2.5 Marginalisasi terhadap kaum perempuan

Marginalisasi sering dan banyak terjadi dalam kultur masyarakat yang menganut budaya patriarki. Marginalisasi tidak hanya menimpa perempuan namun juga menimpa kehidupan laki-laki yang selalu identik dengan kuasa dan budaya patriarki. Namun, dalam masyarakat yang mengedepankan budaya dan kuasa patriarki, perempuan selalu menjadi korban mayoritas marginalisasi. Anggapan bahwa laki-laki lebih unggul daripada perempuan membuat masyarakat patriarki beranggapan bahwa marginalisasi yang disadari maupun tidak merupakan hal yang wajar terjadi dalam masyarakat. Dalam Novel *Genduk* hal ini dapat ditemukan, dan dialami oleh tokoh Yung dan genduk. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Rumah kami seperti rumah kebanyakan rumah orang, bangunan sederhana seperti bentuk limasan, berlantai tanah dengan dinding *gedek* bilah bambu yang dianyam. Atapnya dari genteng, yang sebagian besar tempatnya karena kuda-kuda kayu yang menopangnya sudah lapuk, kalau hujan bocor di sana-sini. Yang membedakan rumah kami dari rumah orang lain adalah dindingnya. Jika dinding rumah orang lain dikapur dengan putih dan rapi, rumah kami tidak. Cat kabur beleberan dan tidak rata menyelimuti *gedek* dan hanya tampak sebagian (Mardjuki, 2016: 15-16).

Kutipan di atas menyatakan bahwa adanya marginalisasi yang dialami oleh Yung dan Genduk. Sepanjang hidup mereka tidak pernah merasakan hidup mewah, mereka hidup tanpa ada sosok laki-laki sehingga tidak ada yang memberikan nafkah. Rumah yang mereka tempati sudah tidak layak untuk dijadikan sebagai tempat tinggal. Bentuk kuasa patriarki

berupa marginalisasi juga terlihat pada kutipan berikut.

Maka gegerlah keluarga besar Dulmukiti ketika tahu bahwa Sutrisini menjalin hubungan spesial dengan Iskandar yang tidak jelas asal usulnya dan yang jelas bukan dari tanah Jawa. Terlebih tidak mempunyai secuil pun ladang tembakau. Tantangan dari orang tua Sutrisini justru membulatkan tekad Iskandar dan Sutrisini untuk menikah. Kenekatan Sutrisini harus dibayar dengan resiko besar. Ia dikeluarkan dari keluarga besar Dulmukiti. Tidak akan ada warisan ladang tembakau, ternak, maupun emas permata (Mardjuki, 2016: 88).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Yung pernah dijodohkan oleh kedua orang tuanya, akan tetapi Tokoh Yung tidak menerima perjodohan itu dan tetap mempertahankan pilihan hatinya yang tidak mendapatkan restu dari kedua orang tuanya. Yung termarginalkan oleh pihak ayahnya karena tidak mendapatkan warisan. Orang tua Yung seharusnya tidak melakukan hal itu, dimana pada era 90-an masyarakat masih kental dengan adat perjodohan, oleh karena itu Yung tersingkir dari keluarga dan masyarakat, bahkan menjadi semakin miskin karena tidak mendapat sedikitpun harta ayahnya. Bukan hanya itu, Sundari Mardjuki juga menampilkan bentuk kuasa patriarki yang berupa marginalisasi sebagaimana yang dapat dilihat pada kutipan berikut.

Saat Yung sakit seperti ini aku membayangkan Yung bisa makan sup daging yang kuahnya segar dan harum aromanya, seperti yang dimasak oleh ibu Sapto saat aku main kerumah Sapto tempo hari. Apa daya kami hanya memiliki *inthil*, nasi jagung, dan gereh pethek. Aku kasihan melihat Yung kesulitan menelan nasi jagung yang bikin seret di tenggorokan (Mardjuki, 2016: 71)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Yung dan Genduk sangat menderita. Kutipan tersebut menceritakan keadaan saat Yung sedang sakit. Saat ibunya sakit, Genduk ingin sekali melihat ibunya mendapatkan makanan sehat dan enak seperti yang dimakan oleh ibunya Sapto. Akan tetapi karena mereka miskin, akhirnya Genduk hanya mampu

memendam keinginannya. Kemiskinan dan ketidakmampuan Yung dan Genduk disebabkan oleh kuasa patriarki berupa marginalisasi berdasarkan gender. Hanya tokoh Yung adalah seorang perempuan, ia dianggap tidak berhak menerima warisan dari orang tuanya. Hal ini membuat Yung hidup dalam kemiskinan yang berlangsung terus menerus.

4. Simpulan

Dapat disimpulkan bahwa novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki mengangkat tema tentang perjuangan seorang gadis dalam mencari jati diri. Novel *Genduk* menceritakan tentang bentuk kuasa patriarki yang mengakibatkan ketidakadilan gender.

Hal ini dapat dilihat pada, pertama, subordinasi terhadap kaum perempuan dalam bentuk pengabaian terhadap peran perempuan, kedua, stereotip dalam bentuk perempuan yang selalu berada pada posisi yang dirugikan, ketiga, marginalisasi perempuan dalam bentuk situasi perempuan yang berada dalam kemiskinan yang diakibatkan oleh adanya marginalisasi dari keluarga, keempat, beban kerja ganda dalam bentuk beban kerja yang berlebihan, dan kelima, kekerasan terhadap kaum perempuan dalam bentuk kekerasan fisik yang merujuk pada pelecehan terhadap kaum perempuan.

Daftar Pustaka

- Adila, F. (2018). *Kemiskinan dalam Novel Genduk Karya Sundari Mardjuki*. Universitas Andalas. Skripsi. FKIP Universitas Andalas. Padang.
- Candraningrum, D. (2014). Karier Patriarki. *Jurnal Perempuan*, 30, 1.
- Djajanegara, S. (2000). *Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Endraswara, S. (2013). *Teori Kritik Sastra Prinsip, Falsafah dan Penerapan*. Yogyakarta: CAPS.
- _____. (2013). *Metodelogi Penelitian Sastra, Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS.
- Hilmi, H. S. dan A. S. (2019). Potret Kemiskinan dalam Kumpulan Cerita Pendek Tawa Gadis Padang Sampah Karya Ahmad Tohari. *Medan Makna*, XVII(1), 15–26.
- Mardjuki, S. (2016). *Genduk*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Meizuroh, R. (2019). *Konflik Tokoh Genduk dalam Novel Genduk Karya Sundari Mardjuki Kajian Psikoanalisis Sosial Karen Horney*. SKIPSI. FKIP Universitas Negeri Malang. Malang.
- Noor, R. (2010). *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: Fasindo.
- Nugroho, H. W. (2004). *Diskriminasi Gender (Potret Perempuan dalam Hegemoni Laki-laki) Suatu Tinjauan Filsafat Moral*. Yogyakarta: Hanggar Kreator.
- Nurgiyantoro, B. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press.
- Salman, M. (2018). *Etika Jawa dalam Novel Genduk Karya Sundari Mardjuki dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di Sekolah*. SKIPSI Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Sofia, A. (2009). *Aplikasi Kritik Sastra Feminisme*. Yogyakarta: Citra Pustaka.
- Sugihastuti & Suharto. (2016). *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sultoni, A. I. J. H. S. H. (2021). Kontruksi Sosial dalam Kumpulan Cerpen Tawa Gadis Padang Sampah Karya Ahmad Tohari. *BAHTERA INDONESIA*, 6(2), 162–177.
- Wiyatmi. (2012). *Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.